Vol 4 No.4 (2025) - November, pp 1330-1337 https://doi.org/10.59025/m9633z95

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Tranformasi Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui Digital Archie Propinsi Jambi

Muhammad Adi Saputra[1], Anny Wahyuni[1],Irsyad Leihitu[1], Amir Husni[1], Hafiful Hadi Sunliensyar[1]

[1]*Univeristas Jambi*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
02/10/2025
Direvisi:
28/10/2025
Diterima
06/11/2025

***Keywords*:**

Digital Archive,
Tranformasi,
Sejarah Lokal

ABSTRAK

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi informasi, tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa sebagai calon pendidik dan peneliti masa depan adalah keterbatasan akses terhadap sumber belajar sejarah lokal yang kredibel, terstruktur, dan relevan. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada transformasi pembelajaran sejarah lokal melalui pemanfaatan digital archive menjadi sangat relevan, strategis. Dengan mengunakan metode pelaksanaan kegiatan pertama, meliputi persiapan dan sosialisasi, kedua workshop, ketiga praktek menemukan arsip digital. Pengumpulan hasil kerja praktek yang kelima evaluasi. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni hard product dan soft product. Hard product dalam konteks kegiatan ini berupa kumpulan tugas mahasiswa yang dikumpulkan secara daring melalui Google Form. Tugas tersebut bukan hanya sekadar dokumen laporan, tetapi juga dapat dipandang sebagai hasil konkret yang memiliki nilai kolektif karena berisi data-data arsip digital yang telah ditelusuri oleh mahasiswa. Lebih dari 30 tugas yang terkumpul menjadi wujud nyata keterlibatan mahasiswa dalam praktik penelusuran arsip, yang kemudian diolah menjadi bank data awal mengenai sumber-sumber sejarah lokal Jambi. Produk ini memiliki daya guna jangka panjang karena dapat terus ditambah dan diperbarui oleh mahasiswa angkatan berikutnya, sehingga perlahan membentuk basis data arsip digital yang lebih kaya.

Corresponding author email: muhammadadisaputra@unja.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi dalam dunia pendidikan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam ranah pembelajaran Sejarah [1]. Sejarah sebagai disiplin ilmu tidak hanya bertumpu pada narasi masa lalu, melainkan juga menjadi jembatan penting untuk memahami identitas, nilai-nilai kebangsaan [2], serta dinamika lokalitas yang membentuk masyarakat saat ini [3]. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah lokal menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan tinggi, terutama pada program studi Pendidikan Sejarah dan Program Studi Arkeologi. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi informasi, tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa sebagai calon

pendidik dan peneliti masa depan adalah keterbatasan akses terhadap sumber belajar sejarah lokal yang kredibel, terstruktur, dan relevan [4]. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada transformasi pembelajaran sejarah lokal melalui pemanfaatan *digital archive* menjadi sangat relevan, strategis, dan mendesak [5].

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dan Program Studi Arkeologi Universitas Jambi merupakan kelompok mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini. Mereka memiliki peran ganda yang sangat penting, pertama sebagai subjek pendidikan tinggi yang dituntut untuk memiliki kompetensi akademik dan pedagogik yang unggul, kedua sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat membawa pembaruan dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada konteks lokal Jambi. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi kelompok, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengakses sumber sejarah lokal Jambi yang autentik dan terdigitalisasi. Sebagian besar referensi yang tersedia bersifat konvensional, terbatas jumlahnya dan tidak terintegrasi dalam satu sistem yang mudah diakses. Hal ini berdampak langsung terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah berbasis lokalitas, mengembangkan perangkat pembelajaran sejarah lokal, serta membangun pemahaman yang utuh terhadap warisan budaya dan kesejarahan daerahnya.

Di sisi lain, Provinsi Jambi menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang sangat besar namun belum tergarap secara optimal dalam pembelajaran. Warisan sejarah seperti Kerajaan Melayu Jambi, Situs Muaro Jambi, naskah-naskah kuno, arsip kolonial, hingga sejarah pergerakan kemerdekaan di wilayah Jambi merupakan aset yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan ajar sejarah lokal. Namun, dengan adanya digitalisasi dan akses terbuka, kekayaan tersebut akan tetap menjadi bagian dari memori kolektif yang dikenal secara luas oleh generasi muda, bahkan oleh mahasiswa sejarah itu sendiri [6]. Hal ini diperkuat oleh data dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah V (meliputi Jambi) yang menunjukkan bahwa banyak manuskrip, arsip visual, atau dokumen sejarah lokal Jambi yang terdigitalisasi dan terintegrasi dalam platform pembelajaran tetapi belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran khususnya dalam mencari sumber referensi [7].

Transformasi pembelajaran sejarah lokal melalui digital archive tidak hanya akan menjadi solusi atas minimnya akses sumber belajar, tetapi juga merupakan bentuk inovasi pedagogis yang mendukung pembelajaran berbasis sumber (*source-based learning)* [8, 9]. Konsep ini sangat relevan dengan paradigma Kampus berdampak yang menekankan pada pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman belajar yang otentik, berbasis masalah nyata, dan terhubung dengan kebutuhan masyarakat [10]. Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa akan dilatih untuk melakukan identifikasi melalui sumber digital berbagai sumber sejarah lokal di Provinsi Jambi. Mereka juga akan didampingi untuk mencari sumber pada platform refrensi diseluruh dunia dengan beberapa bahasa seperti Belanda dan Inggris agar dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta sumber literasi sejarah yang terbuka bagi publik. Program ini juga dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan akademik mahasiswa dan tuntutan dalam menjawab tugas serta kebutuhannya [11]. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan *digital archive* akan memperoleh keterampilan teknis seperti *scanning* arsip, manajemen metadata, penggunaan software pengolah data sejarah. Lebih dari itu, mereka juga akan dilatih untuk melakukan verifikasi sumber, interpretasi historis, dan penyusunan narasi sejarah yang kontekstual dan inklusif. Pendekatan ini menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga dapat mencari dan

mendapatkan karena sebagai diseminator pengetahuan sejarah lokal yang berbasis data [12].

Hasil survei sederhana yang dilakukan pada bulan Februari 2025 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum terbiasa menggunakan perangkat lunak yang sebenarnya dapat membantu pengelolaan arsip digital. Lebih dari 70% responden mengaku belum pernah menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti *Zotero* dan *Mendeley*. Sebagian besar juga tidak mengenal perangkat lunak pengelolaan koleksi arsip seperti *Dephler* dan KITLV. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengorganisasi, mengelompokkan, dan memanfaatkan arsip digital untuk keperluan penelitian maupun pengembangan bahan ajar. Akibatnya, meskipun arsip digital sudah tersedia secara terbuka, potensi tersebut tidak termanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembelajaran sejarah lokal.

Selain keterbatasan literasi digital, proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa juga masih sangat konvensional. Mata kuliah yang berkaitan dengan sejarah lokal sebagian besar masih diajarkan melalui metode ceramah, diskusi terbatas, dan penugasan berbasis referensi cetak. Situasi ini menyebabkan mahasiswa tidak terbiasa melakukan eksplorasi mandiri terhadap sumber digital. Bahkan ketika ditugaskan untuk menulis makalah sejarah lokal, sebagian besar mahasiswa cenderung mengutip dari literatur yang sama, sehingga produk akademik yang dihasilkan menjadi monoton dan kurang inovatif. Kurangnya akses ke sumber digital yang bervariasi juga membatasi mereka dalam menyusun narasi sejarah yang lebih kritis, kaya dan beragam perspektif.

Meskipun demikian, kondisi ini bukan berarti mahasiswa tidak memiliki potensi. Hasil diskusi kelompok menunjukkan antusiasme mereka untuk memanfaatkan arsip digital dalam pembelajaran. Mahasiswa memiliki minat tinggi untuk dilibatkan dalam kegiatan yang menghubungkan teori perkuliahan dengan praktik langsung dalam mengelola arsip digital. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif mereka menyadari pentingnya transformasi digital dalam pembelajaran sejarah, meskipun secara teknis mereka masih membutuhkan bimbingan intensif.

Selain itu, konteks lokal Jambi sebenarnya menyediakan potensi sumber sejarah yang sangat besar untuk digali dan dimanfaatkan. Situs percandian Muaro Jambi, peninggalan Kerajaan Melayu, manuskrip kuno, arsip kolonial, hingga dokumentasi perjuangan kemerdekaan merupakan sumber autentik yang dapat dijadikan basis pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual. Namun, karena keterbatasan infrastruktur digitalisasi dan minimnya kerjasama lintas lembaga, sumber-sumber ini belum mudah diakses oleh mahasiswa. Akibatnya, terdapat jarak antara kekayaan sumber sejarah lokal dengan proses pembelajaran sejarah di kampus.

Dengan demikian, analisis terhadap kondisi terkini mitra menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi mahasiswa bukan pada kurangnya minat atau kesadaran akan pentingnya sejarah lokal, tetapi lebih kepada keterbatasan akses, kurangnya literasi digital, dan belum adanya sistem yang dapat memfasilitasi pengelolaan arsip sejarah secara digital. Hal ini menegaskan urgensi dari kegiatan pengabdian ini, yaitu menghadirkan solusi konkret berupa pelatihan, workshop, dan pendampingan agar mahasiswa dapat mengoptimalkan pemanfaatan arsip digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini di laksanakan di Universitas Jambi dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah dan Arkeologi dengan melibatkan 25 mahasiswa semester 7.

Metode pelaksanaan dibagi menjadi lima tahap yang saling berkesinambungan dan membentuk suatu siklus pengembangan kapasitas mahasiswa dalam literasi arsip digital.

Tahap pertama adalah persiapan dan sosialisasi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi internal, menyiapkan materi, serta mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa melalui kuesioner awal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki antusiasme tinggi tetapi keterampilan digital yang terbatas. Oleh karena itu, sosialisasi dilakukan tidak hanya untuk memperkenalkan tujuan kegiatan, tetapi juga untuk memberikan gambaran tentang manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh mahasiswa. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan tatap muka dan forum diskusi terbuka yang melibatkan mahasiswa, dosen pendamping, serta pihak pengelola arsip universitas.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan dan workshop. Mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar terkait pemanfaatan arsip digital. Pelatihan difokuskan pada pengenalan platform arsip digital nasional seperti ANRI dan PNRI, serta arsip internasional seperti *Delpher* dan *KITLV*. Workshop dilaksanakan secara intensif dengan pendekatan praktik langsung sehingga mahasiswa dapat mengalami proses penelusuran arsip secara nyata. Selain itu, pada tahap ini mahasiswa juga diperkenalkan dengan perangkat lunak pengelolaan arsip digital, seperti *Delpher dan KLTB*, untuk mendukung pengorganisasian data dan referensi sejarah.

Tahap ketiga adalah praktik akses dan pengolahan arsip digital. Setelah mendapatkan pelatihan, mahasiswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil dengan tugas spesifik, seperti menelusuri arsip tentang Kerajaan Melayu Jambi, situs Muaro Jambi, atau arsip kolonial Belanda yang relevan dengan sejarah lokal. Pada tahap ini, mahasiswa mulai mengumpulkan, mengkategorikan, dan menyusun katalog arsip digital. Hasilnya tidak hanya berupa kumpulan arsip, tetapi juga narasi awal yang menghubungkan data sejarah dengan pembelajaran kontekstual. Tahap ini menjadi penting karena mahasiswa belajar menerapkan teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan praktik langsung melalui sumber digital.

Tahap keempat adalah hasil pengabdian pengumpulan tugas mahasiswa melalui *Google Form*. Dalam bentuk laporan singkat tentang arsip yang telah mereka telusuri, yang berisi identitas arsip, deskripsi isi, relevansinya terhadap sejarah lokal Jambi, serta refleksi pribadi atas pengalaman mereka. Tugas ini dikumpulkan secara daring sehingga memudahkan rekapitulasi dan pengolahan data oleh tim pengabdian. Hingga tahap kemajuan ini, tercatat lebih dari 30 laporan mahasiswa telah terkumpul. Kumpulan tugas ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti partisipasi, tetapi juga menjadi basis data awal untuk pengembangan repositori sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Tahap kelima adalah evaluasi dan refleksi hasil kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai pemahaman mahasiswa, kualitas arsip yang berhasil dikumpulkan, serta sejauh mana repositori digital telah berfungsi sebagaimana mestinya. Refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa dan dosen untuk menilai keberhasilan, tantangan, serta rekomendasi perbaikan. Dengan tahapan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk jangka pendek, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan program lanjutan yang lebih berkelanjutan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi sebagai mitra utama. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis mengenai arsip digital, tetapi juga pengalaman praktis yang mendalam. Secara umum, kegiatan ini terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses pembelajaran.



Gambar 1. Peserta Workshop "Transformasi Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Digital Archive di Provinsi Jambi"

Tahap pertama adalah penjelasan materi yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Adi Saputra, M.Pd dengan topik *"Arsip Digital untuk Menjadikan Pembelajaran Sejarah yang Bermakna dan Mendalam"*. Dalam sesi ini, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai urgensi penggunaan arsip digital dalam pembelajaran sejarah, terutama sebagai upaya untuk keluar dari pola pengajaran konvensional yang cenderung mengandalkan hafalan dan teks cetak. Beliau menekankan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih bermakna apabila didukung dengan penggunaan sumber otentik yang bisa diakses secara digital. Mahasiswa juga diajak untuk memahami bagaimana arsip digital dapat menjadi jembatan antara sejarah lokal dengan isu-isu global, serta bagaimana pemanfaatannya dapat meningkatkan daya kritis dan apresiasi mahasiswa terhadap warisan sejarah. Antusiasme mahasiswa terlihat jelas dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, khususnya tentang cara mengakses arsip digital yang kredibel dan relevan dengan konteks lokal Jambi. Arsip digital memiliki manfaat bagi mahasiswa dalam mencari sumber dalam penelitian bisa memangkas waktu pencarian dokumen dan menghemat biaya [13].



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Bapak Muhammad Adi Saputra, M.Pd dengan topik "Arsip Digital untuk Menjadikan Pembelajaran Sejarah yang Bermakna dan Mendalam"

Tahap kedua adalah penjelasan materi yang disampaikan oleh Bapak Irsyad Leihitu, M.Hum dengan tema *"Digital Archive: Pengertian, Pemanfaatan, dan Peranannya untuk Masa Depan"*. Dalam sesi ini, mahasiswa diperkenalkan secara lebih mendalam mengenai konsep arsip digital, mulai dari definisi, jenis-jenis arsip digital, hingga cara pemanfaatannya dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya. Beliau juga menjelaskan bagaimana digital archive berperan penting dalam menghadapi era transformasi digital, di mana akses terhadap informasi dan data sejarah menjadi semakin terbuka dan luas. Materi ini tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai teori digitalisasi arsip, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya melalui teknologi. Mahasiswa menyambut positif pemaparan ini, bahkan beberapa di antaranya menyampaikan ide agar arsip digital dapat dikembangkan sebagai media pameran sejarah virtual yang mudah diakses oleh masyarakat umum.



Gambar 3. Penyampaian Materi Oleh Bapak Irsyad Leihitu, M.Hum dengan topik "Digital Archive: Pengertian, Pemanfaatan, dan Peranannya untuk Masa Depan"

Tahap ketiga adalah pemberian tugas kepada mahasiswa berdasarkan materi yang telah diberikan. Tugas ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik penelusuran arsip digital. Mahasiswa diminta untuk mencari data melalui platform arsip digital, antara lain *Delpher* yang menyediakan koleksi surat kabar Belanda dan *KITLV* yang menyimpan berbagai koleksi digital dari perpustakaan nasional Belanda. Tugas ini menuntut mahasiswa untuk memilih satu arsip yang relevan dengan sejarah Jambi, kemudian mendeskripsikan isi, tahun, asal-usul, serta relevansinya dengan pembelajaran sejarah. Melalui aktivitas ini, mahasiswa berlatih mengembangkan keterampilan literasi digital, melatih ketelitian dalam membaca sumber primer, sekaligus belajar menghubungkan sumber asing dengan konteks sejarah lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menemukan arsip yang relevan, seperti catatan kolonial mengenai Jambi, pemberitaan tentang perdagangan, serta arsip administrasi pemerintahan.

Tahap keempat adalah pengumpulan tugas melalui *Google Form* yang telah disediakan. Penggunaan *Google Form* dipilih karena lebih praktis, memungkinkan rekapitulasi data secara otomatis, dan memudahkan analisis hasil kerja mahasiswa. Setiap mahasiswa diwajibkan mengunggah laporan tugas yang berisi identitas arsip, ringkasan isi, serta refleksi pribadi mereka terhadap pengalaman menelusuri arsip digital. Hingga tahap laporan ini, tercatat lebih dari 30 tugas telah berhasil dikumpulkan. Data tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti partisipasi, tetapi juga

menjadi basis awal untuk membangun katalog digital sederhana yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan. Dengan cara ini, pengumpulan tugas tidak berhenti sebagai kewajiban akademik semata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan bank data arsip digital sejarah lokal di Universitas Jambi.

Secara keseluruhan, keempat tahapan kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga pengalaman langsung dalam memanfaatkan arsip digital. Kombinasi antara materi konseptual, praktik penelusuran arsip, serta pengumpulan data secara sistematis telah memberikan dampak nyata pada peningkatan literasi digital mahasiswa. Dengan adanya pengumpulan tugas melalui *Google Form* dan dokumentasi kegiatan yang sedang disiapkan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan hasil konkret sekaligus membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni *hard product* dan *soft product*. *Hard product* dalam konteks kegiatan ini berupa kumpulan tugas mahasiswa yang dikumpulkan secara daring melalui *Google Form*. Tugas tersebut bukan hanya sekadar dokumen laporan, tetapi juga dapat dipandang sebagai hasil konkret yang memiliki nilai kolektif karena berisi data-data arsip digital yang telah ditelusuri oleh mahasiswa. Lebih dari 30 tugas yang terkumpul menjadi wujud nyata keterlibatan mahasiswa dalam praktik penelusuran arsip, yang kemudian diolah menjadi bank data awal mengenai sumber-sumber sejarah lokal Jambi. Produk ini memiliki daya guna jangka panjang karena dapat terus ditambah dan diperbarui oleh mahasiswa angkatan berikutnya, sehingga perlahan membentuk basis data arsip digital yang lebih kaya.

Sementara itu, *soft product* dari kegiatan ini adalah video dokumentasi kegiatan yang merekam seluruh proses pengabdian, mulai dari penyampaian materi oleh narasumber, aktivitas pelatihan, praktik penelusuran arsip, hingga refleksi mahasiswa terhadap pengalaman mereka. Video ini dirancang tidak hanya sebagai arsip dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang inspiratif. Kehadiran video dokumentasi memungkinkan mahasiswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan untuk tetap memperoleh gambaran utuh mengenai pentingnya arsip digital dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, baik *hard product* berupa kumpulan tugas maupun *soft product* berupa video dokumentasi sama-sama menjadi bukti nyata keberhasilan program sekaligus sarana yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Arsip tercipta dari kegiatan keseharian yang dilakukan oleh individu maupun organisasi yang memuat peristiwa atau keterangan dari subjek tertentu yang dapat di jadikan sebagai bukti otentik pada saat dibutuhkan. Menurut undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan, arsip Adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Arsip digital ini bisa di manfaatkan dalam pembelajaran Sejarah lokal dan Sejarah nasional baik oleh guru, siswa dan mahasiswa di perguruan tinggi. dengan adanya arsip digital ini bisa menarik kembali minat siswa, mahasiswa serta Masyarakat umum dalam belajar Sejarah.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatanpengabdian ini tercatat lebih dari 20 laporan telah terkumpul, yang kemudian akan diolah menjadi basis data sederhana untuk mendukung pembelajaran sejarah berbasis sumber.

Pengabdian ini juga membuat mahasiswa tidak hanya memahami konsep tentang arsip digital tetapi bisa dan paham mencari arsip secara digital dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan mereka. Mahasiswa juga berperan aktif sebagai produsen pengetahuan yang mampu mengidentifikasi, mengolah, dan merefleksikan arsip digital ke dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berjalan sesuai dengan tujuan awal, yakni pemberdayaan mahasiswa dalam transformasi pembelajaran sejarah lokal berbasis digital archive. Untuk pengabdian selanjutnya juga akan dilaksanan pembuatan repositori internal prodi pendidikan sejarah melibatkan himpunan mahasiswa prodi pendidikan sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapakn kepada lppm Universitas Jambi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memnerikan support baik dalam bentuk dukungan moril dan non moril sehingga pengabdian ini bisa terlaksana

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Budianto and A. Anwar, & A. Anwar. (2020). Digitalisasi arsip dan dampaknya terhadap kemudahan akses informasi sejarah. Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 9(1), 45–54.

[2] A. Lubis, & Y. Pranoto. (2020). Eksplorasi situs Muaro Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Jurnal Arkeologi Dan Pendidikan, 3(1), 14–27.

[3] B. E. Handoko and R. Susanti, & R. Susanti. (2020). Optimalisasi digitalisasi arsip sejarah daerah: Studi kasus digital archive Jambi. Jurnal Sejarah Dan Budaya, 3(1), 14–27.

[4] E. Purnamasari, & T. Nugroho. (2021). Peran digital humanities dalam pengembangan studi sejarah di perguruan tinggi. Jurnal Ilmu Humaniora, 11(1), 61–75.

[5] H. Baharun, & A. Murtadlo. (2019). Implementasi pembelajaran sejarah berbasis digital archive dalam meningkatkan literasi sejarah siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 25(1), 45–53.

[6] H. Setiawan. (2021). Digital humanities dan studi sejarah: Potensi dan tantangan dalam konteks Indonesia. Jurnal Sejarah Dan Budaya, 15(2), 115–130.

[7] I. G. A. A. Mahendra, & I. N. Suarka. (2018). Strategi pelestarian budaya lokal melalui digitalisasi dokumen sejarah. Jurnal Humaniora, 30(3), 227–234.

[8] K. Kementerian Pendidikan Riset dan Tekno. (2021). Buku Saku Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

[9] N. Aisyah, & D. T. Kurniawan. (2021). Pengembangan arsip digital sebagai sumber belajar sejarah lokal. Jurnal Historia Indonesia, 5(2), 134148.

[10] S. Hamid and A. Fauzi, & A. Fauzi. (2021). Penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran sejarah berbasis digital archive. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 4(2), 89–101.

[11] S. Suyatno, & M. Mardliyah. (2029). Integrasi pembelajaran berbasis teknologi dalam kurikulum pendidikan sejarah. Cakrawala Pendidikan, 39(1), 56–69.

[12] S. Yuliana, & I. K. Sari. (2019). Kompetensi literasi digital mahasiswa sejarah dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(1), 55–69.

[13] Z. Arifin. (2017). Metode dan paradigma baru. Remaja Rosdakarya.